

NILAI RUANG TERKINI ALUN-ALUN UTARA PADA KOTA YOGYAKARTA

Agil Pahlevi Alhazmi¹¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia**Informasi Artikel:**

Diterima: 12 Februari 2020
 Naskah perbaikan: 29 Januari 2021
 Disetujui: 29 Januari 2021
 Tersedia Online: 2 Februari 2021

Kata Kunci:

Alun – Alun Utara, Fungsi Ruang,
 Pariwisata Budaya,
 Fenomenologi, Nilai Ruang
 Terkini

Korespondensi:

Agil Pahlevi Alhazmi
 Perencanaan Wilayah dan Kota,
 Universitas Gadjah Mada,
 Yogyakarta, Indonesia

Email:

agilpahlevi86@gmail.com

Abstrak: Alun – Alun Utara merupakan salah satu bagian dari Keraton yang difungsikan sebagai ruang publik yang berada di kota Yogyakarta dengan hamparan pasir sebagai tutupan lahannya serta adanya dua buah pohon beringin yang berada di tengah – tengah Alun – Alun Utara. Pertama kali dibuka untuk umum pasca kemerdekaan pada masa HB IX menjadikan Alun – Alun Utara sebagai sebuah wadah untuk tempat berkumpul dan berpariwisata berbasis budaya, yang tentu saja menimbulkan dampak – dampak negatif dari dibukanya kawasan yang dahulunya difungsikan hanya untuk kepentingan Keraton menjadi ruang yang dapat diakses untuk semua kalangan. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menemukan nilai ruang terkini dari Alun – Alun Utara sebagai ruang publik, yang tentu saja sudah mengalami pergeseran fungsi dan makna secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang menggunakan epistemologi dari sisi fenomenologi yaitu sebuah epistemologi yang mengamati sisi tingkat kesadaran pada tiap individu untuk dijadikan sebagai sebuah esensi dari hasil temuan dilapangan dengan cara pengamatan hasil dari survei lapangan serta wawancara dengan responden yang berada di Alun – Alun Utara dan juga responden dari pihak Keraton. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menunjukkan bahwa nilai ruang terkini dari Alun – Alun Utara telah berubah secara signifikan menjadi sebuah ruang yang mawadahi adanya kegiatan komersil dan juga sebagai wadah untuk tempat berkumpul serta kegiatan aktivitas non Keraton lainnya yang juga berdampak pada sisi negatif dari adanya hal tersebut diantaranya : berubahnya tonggak awal fungsi Alun – Alun Utara dan adanya perbuatan asusila yang sering terjadi di dua buah pohon beringin tengah yang menyebabkan rusaknya citra Alun – Alun Utara sebagai ruang yang memiliki citra sejarah panjang dan juga salah satu ikon utama kota Yogyakarta.

Copyright © 2018 Departemen Perencanaan dan Desain Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan aktivitas sosial manusia tidak pernah terlepas dari ruang yang berada di dalamnya. Adanya aktivitas ini menjadikan ruang sebagai tempat berproduksinya aktivitas manusia tersebut yang dilakukan manusia secara terus menerus dan berulang-ulang dalam memanfaatkan ruang tersebut. Hal ini menjadikan ruang sebagai tempat ataupun wadah yang dapat dijadikan sebagai sebuah tempat yang bisa menghasilkan energi yang mengarah kepada sebuah tempat berkumpul, rekreasi, investasi bahkan nominal untuk mencari nafkah bagi para pengguna ruang. Semua hal tersebut dikarenakan secara akal pikiran manusia memiliki dua hal dalam ilmu filsafat yang telah dituliskan oleh Marx & Engels (1848) dalam bukunya tentang marxisme yang menyebutkan bahwa manusia secara sadar memiliki sisi materiil dialektik dan materiil historis yang berujung pada

idealisme pada masing-masing individu yang dalam konteks ini yaitu ruang sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan ataupun dapat di produksi. Selaras dengan hal tersebut Marx & Engels (1848) menyatakan bahwa semua hal tersebut datang daripada manusia itu sendiri sebagai pemilik ide dan juga adanya dunia sebagai materi yang memberikan ide pada manusia secara harfiah, dikarenakan dunia dan materiil adalah sebuah kesatuan organik yang melengkapi satu sama lain.

Berangkat dari hal tersebut Lefevbre (1974) menyebutkan bahwa sebuah produksi tidak hanya terbatas atau terjadi pada komoditas saja melainkan keseluruhan yang berada pada dunia ini salah satunya ruang. Ruang dalam pandangan Lefevbre (1974) juga dapat dijadikan sebagai alat produksi yang mampu menghasilkan nilai-nilai di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, keseluruhan kejadian daripada pembahasan oleh Marx & Engels (1848) dan juga Lefevbre (1974) merupakan sebuah tren dari waktu ke waktu yang mempengaruhi kesadaran pada tiap-tiap individu. Secara istilah hal ini disebut oleh Husserl (1920) sebagai fenomenologi yang secara artian merupakan suatu hasil apapun yang muncul yang berada di pikiran manusia secara sadar dalam tingkat kesadarannya. Sulitnya terprediksi tingkat kesadaran pada manusia tersebut mengakibatkan tidak terelakkannya permasalahan – permasalahan ruang yang terjadi pada masa kini, sehingga mempengaruhi fenomena – fenomena yang berkembang pada ruang itu sendiri,

Senada dengan hal tersebut permasalahan-permasalahan yang terjadi pada sebuah ruang perkotaan terjadi akibat adanya perencanaan yang berbasis pada kontradiksi daripada perencanaan yang dibuat itu sendiri terutama yang dilakukan oleh kaum kapitalisme dan kaum borjouis dalam pandangan Karl Marx (1848). Dalam hal ini Alun-Alun Utara kota Yogyakarta sebagai ruang publik yang masuk dalam cagar budaya harus tetap terjaga keaslian nilai-nilai luhurnya, berdasarkan pada (surat keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta 186 tahun 2011 tentang Alun-Alun Utara sebagai kawasan cagar budaya). Sehingga kontradiksi-kontradiksi yang dapat terjadi pada perencanaan di masa yang akan datang tidak terjadi pada Alun-Alun Utara sebagai ruang yang memiliki sejarah panjang dan nilai budaya yang sangat dalam bagi masyarakat kota Yogyakarta.

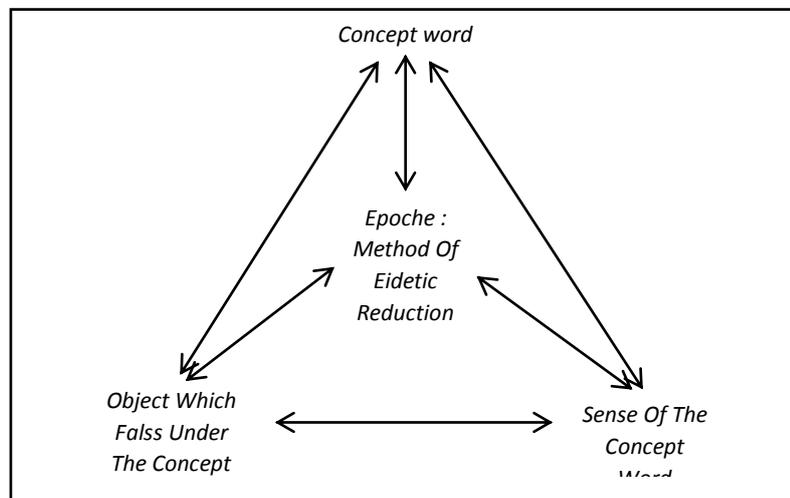
2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan lebih membahas kepada induktif kualitatif yang menyesuaikan dengan judul penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan output pada hasil akhir penelitian ini. Sumber data yang akan diolah berdasarkan data survey, yang dimana survey terbagi atas survey primer dan survey sekunder. Sebelum melakukan hal tersebut untuk mendapatkan data, tahapan pertama yang perlu dilakukan pada paradigma induktif kualitatif, dengan melakukan grand tour dan mini tour sebagai langkah awal sebelum melakukan survey ke lapangan. Survey primer yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah wawancara dan melakukan observasi secara langsung dengan melakukan interview dengan narasumber yang valid dan juga melakukan observasi atau pengamatan pada lokasi penelitian untuk meninjau lebih jauh lagi hasil dari wawancara yang didapatkan dari narasumber. Pada survey sekunder, hal yang dilakukan adalah mencari sebuah referensi yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, bisa berupa dokumen tentang hikayat atau cerita legenda dan literatur yang berkaitan langsung dengan kota Yogyakarta.

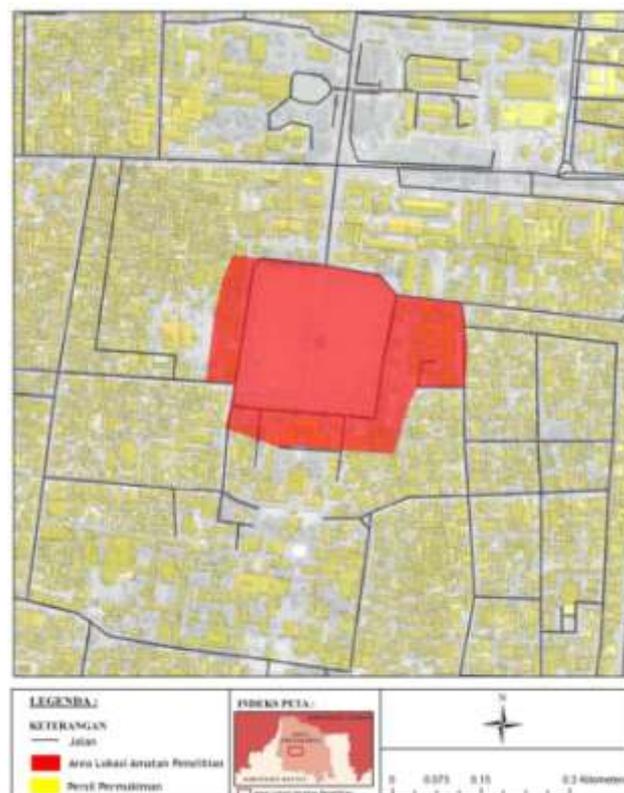
Fokus utama amatan penelitian berlokasi di Alun – Alun Utara Keraton Yogyakarta, sesuai dengan judul penelitian. Alun – Alun Utara tercakup seluas 150 x 150 meter dan dua pohon beringin yang berada di dalam lingkup lokasi utama. Fokus amatan penelitian selanjutnya adalah daerah sekitar Alun – Alun Utara. Grand Tour survey yang telah dilakukan sebelumnya menjadikan penetapan pada batasan ruang lingkup lokasi penelitian untuk mencegah kebiasaan dalam area ataupun daerah pendukung yang menjadi kawasan yang akan diteliti. Daerah sekitar Alun – Alun utara yang akan difokuskan penelitiannya adalah pada sekitaran Alun-Alun Utara yaitu pekapalan dan di sisi sebelah barat adalah Masjid Besar, serta Keraton itu sendiri.

Dalam hal ini terdapat dua metode analisis yang akan digunakan yaitu metode pemilihan teknik survey dengan pendekatan purposive sampling dan metode reduksi transendental fenomenologi Edmund Husserl. Pada pendekatan Purposive Sampling, jumlah sampling tidak terbatas hingga

jawaban ataupun tujuan telah terpenuhi maka dapat dijadikan sebuah sumber survey yang valid dan kredibilitas. Metode dalam mencari nilai ruang terkini yang digunakan adalah ‘fenomenologi’ hasil pemikiran Husserl (1920). Metode ini memberikan sebuah konsep berpikir yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan untuk menganalisis fenomenologi, yaitu *concept word* (kata konsep), *sense of the concept word* (arti dari sebuah kata konsep) dan *object which falls under the concept* (objek yang termasuk dalam sebuah konsep). Tiga acuan dasar berpikir ini kemudian akan dilanjutkan dengan hasil temuan *epoche jenis method of eidetic reduction* yang secara pengertian mencari esensi sebuah fakta yang menjadikan fakta – fakta tentang realitas menjadi sebuah esensi atau intisari pada realitas tersebut.



Gambar 1. Alur Metode Fenomenologi Nilai Ruang Terkini Alun – Alun Utara



Gambar 2. Lokasi Amatan Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Yogyakarta merupakan kota yang memiliki cerita panjang dalam pendirian kota tersebut, hal ini ditandai dengan masih dipertahankannya kearifan lokal yang terdapat banyak sekali ditemui di setiap sudut kota Yogyakarta. Sejak awal kota Yogyakarta berdiri pada masa dinasti Mataram yaitu sebuah dinasti dimana kerajaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam di dalamnya, berdirilah kota Yogyakarta dengan pemegang kekuasaan tertinggi yang tidak lain merupakan seorang Sultan Hamengkubuwono. Gelar tersebut memang didapatkan dari pecahan kerajaan sebelumnya yang terbagi atas kerajaan Surakarta yang berada di Solo dan Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat yang memang pada awalnya kedua kerajaan ini dulunya menjadi satu, dan pada akhirnya terpecah belah menjadi dua Kasultanan diantaranya adalah Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasultanan Surakarta dengan gelar pada Kasultanan Ngayogyakarta adalah Hamengkubuwono dan Kasultanan Surakarta adalah Pakubuwono. Pada dasarnya setiap kerajaan di Jawa memiliki sebuah konsep yang dinamakan Catur Gatra Tunggal yang menjadi dasar tata ruang pada masa itu. Hasil wawancara dengan (KRT Kusumanegara) menjelaskan bahwa Catur Gatra Tunggal memiliki 4 elemen di dalamnya yang menjadi satu kesatuan dalam pembentukan sebuah wilayah ataupun kota pada masa itu, 4 elemen tersebut adalah Keraton, Masjid, Alun-Alun dan Pasar. Alun-Alun Lor (Utara) memiliki konsepsi pada Catur Gatra Tunggal adalah sebagai tempat berkumpul atau bertemunya seluruh aktivitas dari 3 elemen sebelumnya. Alun-Alun Lor sebagai ruang publik umum menyatukan seluruh elemen yang ada dan juga pada sisi kosmos Alun-Alun Lor dihubungkan dengan penghormatan pada Gunung Merapi yang memang memiliki keterkaitan dengan Sumbu Imajiner.

Dalam beberapa masa, ruang Alun-Alun Utara sempat beberapa kali mengalami pergeseran fungsi, Hasil wawancara dengan (Ibu Sunarti) mengatakan bahwa beberapa pergeseran fungsi ruang Alun-Alun Utara yang dikaitkan dalam hasil penelitiannya tentang pekapalan di bagi dalam beberapa masa diantaranya adalah :

- Periode Pertama (Fungsi Kasultanan) sekitar era 1756 s.d 1942 era HB 1 – HB 8, pemanfaatan Alun-Alun Utara digunakan sebagai wadah untuk tempat beberapa penunjang utama kegiatan Keraton,
- Periode Kedua (Fungsi Publik) Sekitar era tahun 1945 s.d 1972, pada masa ini adalah masa terbukanya ruang publik Alun – Alun Utara sebagai ruang yang bisa diakses oleh semua khalayak, tepatnya pada masa meleburnya Kasultanan Ngayogyakarta kepada Republik Indonesia.
- Periode Ketiga (Fungsi Wisata) sejak tahun 1980-an. Dijadikannya seluruh bagian Keraton sebagai warisan budaya living monument yang menjadikan Alun – Alun Utara juga sebagai bagian dari cagar budaya

Secara nilai budaya Alun – Alun Utara memili filosofi yang dalam, pada hasil wawancara dengan (KRT Kusumanegara). Menurut (KRT Kusumanegara) pasir putih yang mengelilingi Alun-Alun Utara merupakan tanda hubungan antara duniawi dan alam setelah duniawi, beliau mengungkapkan bahwa pasir putih di Alun-Alun Utara melambangkan pandangan Sultan selaku pemimpin yang beranggapan bahwa pasir putih di Alun-Alun Utara seperti padang maksar yang berada di cerita agama Islam pada hari akhir nanti akan melewati padang maksar. Selain itu (KRT Kusumanegara) juga menjelaskan bahwa fungsi lain daripada Alun-Alun Utara di masa lampau adalah digunakan sebagai pepe, namun (KRT Kusumanegara) menjelaskan bahwa pepe yang berarti demo kepada ketidakpuasan masyarakat di kala itu pada Sultan akan disampaikan langsung kepada Sultan melalui petugas piket jaga yang berada bangsal kori di Keraton. Selain itu Alun-Alun juga memiliki bagian-bagian lainnya yang terdapat di sekitaran Alun-Alun Utara yang memiliki fungsi sebagai kediaman, bagian-bagian lainnya tersebut dinamakan pekapalan. Kediaman yang dimaksudkan pada bagian ini ialah sebagai tempat tinggal bagi para tamu yang memiliki kepentingan pada beberapa acara di Keraton diantaranya telah disebutkan pada bab sebelumnya yaitu : Hari raya qurban tanggal 10 Julhijah, kemudian kelahiran Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal dan yang terakhir adalah memperingati berakhirnya bulan Ramadhan.

Pada masa terkini Alun – Alun Utara sudah mengalami perubahan konsep secara keseluruhan menjadi ruang terbuka untuk publik yang dapat diakses oleh beberapa kalangan, yang dimana

terjadinya beberapa fenomena yang mempengaruhi aktivitas dan tingkat kesadaran manusia dari masa ke masa, diantaranya adalah :

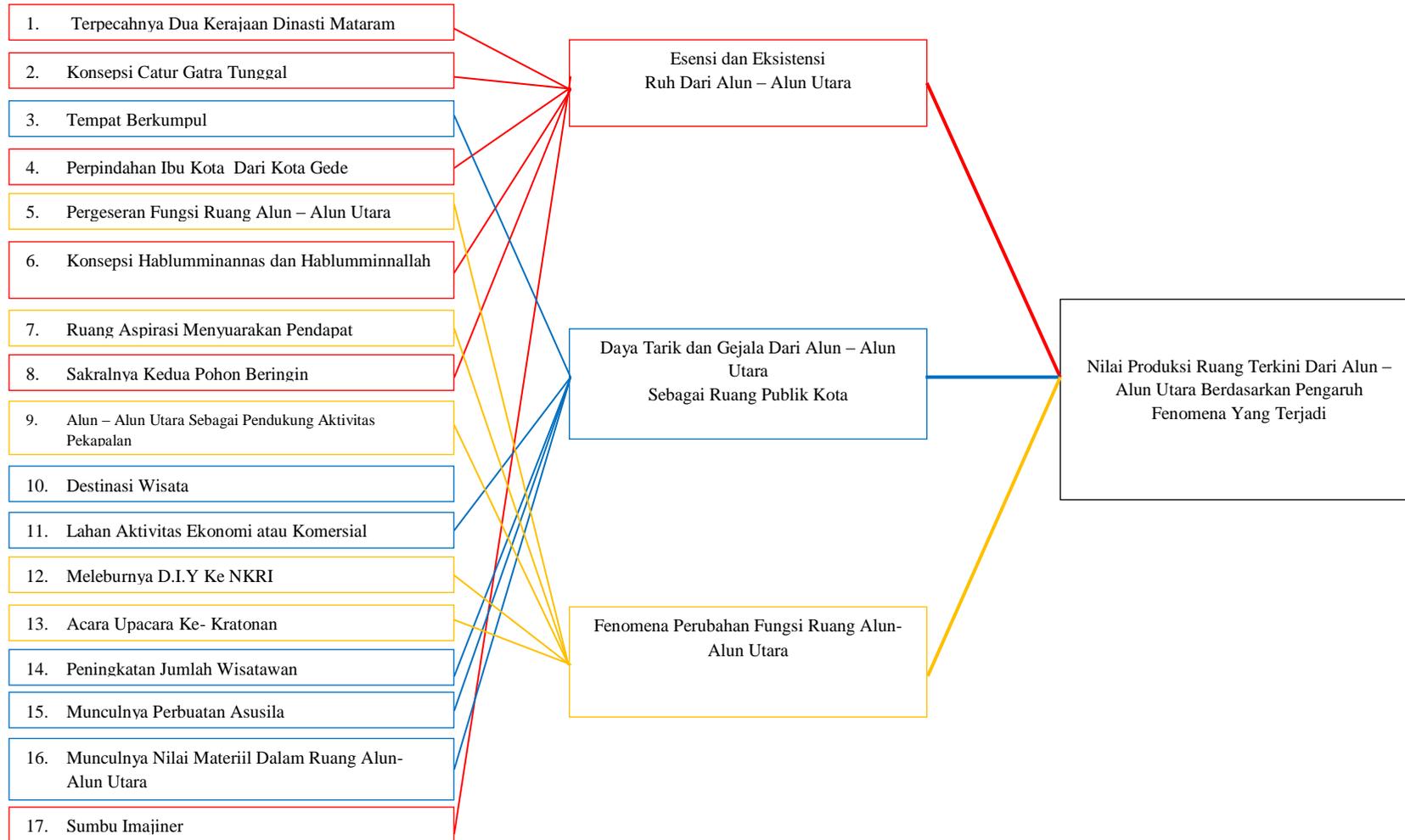
- Alun – Alun Utara sebagai wadah atau tempat untuk tempat berkumpul
- Alun – Alun Utara sebagai wadah atau tempat untuk mengadakan sebuah acara – acara keagamaan yang dilakukan oleh Keraton dan juga acara – acara yang bersifat non formal yang tidak dilakukan oleh pihak Keraton.
- Terdapat kabar bahwa di kedua pohon Beringin kembar Alun – Alun Utara sering terjadi kegiatan asusila yang dilakukan oleh beberapa orang.
- Alun – Alun Utara sebagai wadah atau tempat untuk mencari Nafkah bagi beberapa orang.
- Alun – Alun Utara sebagai wadah atau tempat untuk sumber reservoir air Kota Yogyakarta.

Munculnya perubahan ruang terkini dari Alun – Alun Utara diatas dikarenakan adanya esensi dan eksistensi yang memiliki ciri khas tersendiri pada ruang Alun – Alun Utara membuat daya tarik serta gejala tersendiri bagi ruang tersebut. Perjalanan Alun – Alun Utara dari masa ke masa tidak lepas dari perubahan fungsi ruang yang berada didalamnya. Fenomena – fenomena perubahan fungsi ruang yang terjadi yang dapat tertangkap oleh sejarah yang terletak pada awal mula meleburnya D.I.Y (Daerah Istimewa Yogyakarta) ke NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) pada masa pasca kemerdekaan, yang menjadikan Alun – Alun Utara sebagai ruang yang terbuka bagi masyarakat luas. Acara Ke- Kratonan tersebut seperti Sekaten dan Garebeg yang memang pada masa saat inipun masih eksis, akan tetapi secara fungsi awal sudah mengalami perubahan dalam artian ruang Alun – Alun Utara pada masa saat ini tidak hanya diperuntukkan pada acara tersebut, akan tetapi Alun – Alun Utara telah memiliki nilai produksi ruang lainnya yang tidak hanya berproduksi pada acara Keraton saja. Pekapalan yang dahulunya sebagai wadah untuk tempat menginap tamu – tamu kenegaraan juga secara signifikan terjadi perubahan fungsi produksi ruang menjadi sebuah tempat yang diorientasikan pada ruang komersil.

Peleburan D.I.Y ke NKRI menjadi tonggak awal berubahnya fungsi ruang secara garis besar dengan memunculkan nilai terkini dari fungsi ruang tersebut. Hal ini berdampak pada eksistensi keberadaan Alun – Alun Utara sebagai wadah yang berorientasi pada ruang tempat kumpul dan juga wisata yang berujung pada ranah komersil. Fenomena – fenomena yang membawa Alun – Alun Utara hingga masa kini menjadikan adanya nilai tersendiri yang membentuk nilai produksi ruang terkini, yang tentunya berdasar pada beberapa bagian yaitu : esensi dan eksistensi ruh Alun – Alun Utara, daya tarik dan gejala Alun – Alun Utara sebagai ruang publik kota dan Fenomena perubahan fungsi ruang Alun – Alun Utara. Berangkat dari hal tersebut, terbentuklah ruang produksi terkini dari Alun – Alun Utara yang berujung pada dominansi produksi sebagai ruang wisata dan ruang komersial, meskipun masih digunakan sebagai ruang kegiatan aktivitas budaya pada acara yang diselenggarakan oleh pihak Keraton. Perumusan Konseptualisasi Fenomenologidalam melihat sebuah fenomenologi ruang Alun – Alun Utara pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 3. Pembentukan Nilai Produksi Ruang Terkini Alun – Alun Utara



Gambar 4. Diagram Alir 1 *epoche* temuan fenomenologi Nilai Terkini Ruang Alun – Alun Utara

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menyesuaikan sasaran dan juga pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Terbentuknya Alun – Alun Utara menjadi sebuah ruang publik pada masa saat ini sudah sejak lama terkonsep sejak adanya konsepsi dari Gatur Catra Tunggal yang mengarah kepada 4 elemen yaitu : Keraton, Pasar, Masjid dan Alun – Alun. Konsep ini mempunyai interpretasi pada masing – masing elemen yang ada pada konsep Catur Gatra Tunggal, Keraton diinterpretasikan sebagai wadah pemerintahan, Pasar diinterpretasikan sebagai wadah perputaran roda ekonomi kota, Masjid diinterpretasikan sebagai wadah religi dan Alun – Alun diinterpretasikan sebagai wadah ruang publik yang menampung ketiga elemen sebelumnya. Pembentukan demi pembentukan dari Alun – Alun Utara sebagai ruang publik tidak lepas dari beberapa masa yang mempengaruhinya, akan tetapi tonggak awal pembentukan ruang terkini dari Alun – Alun Utara dimulai pada masa HB IX yang ditandai dengan meleburnya D.I.Y (Daerah Istimewa Yogyakarta) kepada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang mengalami perubahan secara signifikan dari sisi peran, fungsi hingga produksi ruang Alun – Alun itu sendiri, sehingga pada masa saat ini produksi ruang Alun – Alun Utara berubah peran dan fungsi menjadi ruang komersil. Meskipun nilai – nilai lama tetap dianut terutama pada produksi ruang dari sisi kebudayaan untuk menjalankan acara ke – Keratonan seperti Sekaten dan Garebeg, akan tetapi Alun – Alun Utara sudah sedikit demi sedikit mengalami pergeseran orientasi ruang dari sisi kebudayaan menjadi komersil.

Sifat komersil dari ruang Alun – Alun Utara dikarenakan meningkatnya jumlah wisatawan yang berdatangan ke Keraton dan juga Pekapalan yang telah berubah menjadi tempat wisata yang bersifat kuliner yang ditandai dengan dijadikannya Alun – Alun Utara sebagai tempat yang masuk kedalam lokasi cagar budaya, hal tersebut menjadikan Alun – Alun Utara terkini menjadi wadah untuk tempat berkumpul serta tempat yang diorientasikan sebagai wadah untuk mencari nafkah demi kepentingan beberapa individu yang menggantungkan hidupnya untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan peningkatan jumlah wisatawan lokal maupun internasional yang terus meningkat. Nilai produksi ruang terkini lainnya yaitu Alun – Alun Utara masih dijadikan sebagai wadah untuk acara kebudayaan yang dilakukan oleh pihak Keraton selaku pengurus Alun – Alun Utara secara keseluruhan, meskipun nilai produksi ruang yang dilakukan oleh pihak keraton ini menganut nilai lama dari Alun – Alun Utara itu sendiri akan tetapi pihak Keraton masih tetap menjaga sifat eksistensi dari fungsi ruang Alun – Alun itu sendiri dengan tetap mempertahankan kekayaan kebudayaan yang dimiliki.

5. SARAN

Alun – Alun Utara merupakan sebuah tempat yang masuk dalam kategori cagar budaya, sesuai dengan (surat keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta 186 tahun 2011) yang menjadikan Alun – Alun Utara harus tetap dijaga keberadaannya, sehingga peran aktif harus dilakukan guna menjaga kelestarian dari Alun – Alun Utara sebagai tempat yang memiliki nilai historis dan kekayaan akan kebudayaan dari Indonesia secara umum dan Daerah Istimewa Yogyakarta secara khusus. Berikut adalah saran yang diberikan dalam penelitian ini :

1. Perlu adanya kesadaran lebih mendalam bagi pihak Keraton selaku pengurus Alun – Alun Utara pada konsep nilai – nilai luhur yang telah dirumuskan oleh para pendahulu mereka, dengan menjalankan kembali nilai – nilai luhur tersebut maka nilai ruang Alun – Alun Utara dapat kembali kepada eksistensinya yaitu sebagai ruang dengan fungsi kebudayaan yang dimiliki oleh Keraton itu sendiri.
2. Perlu adanya kesadaran lebih mendalam bagi pemaknaan ruang pada Alun – Alun Utara dari sisi komersial dan wisata. Meskipun zaman telah berubah dengan diiringinya perubahan fungsi ruang pada Alun – Alun itu sendiri, sehingga diperlukan sebuah konsep yang mampu menselaraskan kebudayaan terdahulu dengan kebudayaan saat ini, dengan catatan tanpa

mengurangi nilai – nilai luhur yang ada, yang telah dirumuskan oleh para pendahulu – pendahulu Kasultanan Ngayogyakarta bagi ruang Alun – Alun Utara.

6. REFERENSI

- Agus Sugiharto, Ken Widyawati. (2012). *Legenda Curug 7 Bidadari :Kajian Strukturalis Levi Strauss. Bahasa dan Sastra Indonesia*. 01.02
- Dominique Rio Adiwijaya. (2011). *Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme dan Kajian Desain Komunikasi Visual*. Humaniora. 02. 01
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (1999). *Strukturalisme Leuvi-Strauss Untuk Arkeologi Semiotik*. Humaniora. XI. 5-14
- Heddy Shri Ahimsa. (2016). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. (4th ed). Yogyakarta: KEPEL PRESS
<http://digilib.unila.ac.id/1469/8/BAB%20II.pdf>
- Husserl, E. (2019). *First Philosophy: Lectures 1923/24 and Related Texts from the Manuscripts (1920-1925)* (Vol. 14). Springer.
- Ilham Daeng Makkelo. (2017). *Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Histografis dan Tematis*. Cultural Sciences. 12. 02: 83 – 101
- Isnaini Rahmawati. (2018). *Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss. Kebudayaan dan Sastra Islam*. XVIII. 01
- Ita Roihanah. (2015, 22 oktober). ‘Ruang dan Tempat’ Urban : Antara Lokalitas dan Universalitas. <https://itaroihanah.wordpress.com/2015/10/22/ruang-dan-tempat-urban-antara-lokalitas-dan-universalitas/>
- James McElvenny. (2014). *Ogden and Richards’ The Meaning Of Meaning and Early Analytic Philosophy*. *Language Sciences*. 212-221. <http://dx.doi.org/10.1016/j.langsci.2013.10.001>
- Kevin Lynch. (1960). *The Image Of City (1st ed)*. MIT Cambridge Massachusetts and London England: The M.I.T Press
- Khairuddin H. (1995). *Filosofi Kota Yogyakarta*. (1st ed). Yogyakarta :Liberty Yogyakarta
- Lefebvre, H. (1974). *La producción del espacio*. *Papers: revista de sociología*, 219-229.
- Marx, K. and Engels, F. (1848). *The Communist Manifesto*. Selected Works bu Karl Marx and Frederick Engels. Neu York: International Publishers, 1363.
- Mohamad Jazeri. (2012). *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa (1st ed)*. Tulungagung. STAIN Tulungagung Press.
- Sheila Putrianti Narita. (2010). *Pemaknaan Fisik dan Sosial Terhadap Landmark Dalam Sebuah Lingkungan*. Diakses dari Universitas Indonesia, Situs Web Perpustakaan <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20249564&lokasi=lokal>
- Sintia Dewi Wulaningrum. (2014). *Elemen – elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh Terhadap Citra Kota : Studi Kasus Kota Lama Semarang*. *Pembangunan Wilayah dan Kota*. 10. 02 : 107 -204
- Suryanto, Ahmad Djunaedi, Sudaryono. (2015). *Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. Perencanaan Wilayah dan Kota*. 26. 03: 230 – 252
- Umberto Eco. (1976). *A Theory Of Semiotics (4th ed)*. Birmingham London: Indiana University Press